

## Transformasi Value Learning Dalam Memecahkan Masalah Pada Peserta Didik Yang Aktif Menggunakan Media Sosial

Dhiya Ulfah Fathin<sup>1</sup>, Irma Inesia Sri Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi : [irma.inesia@unida.ac.id](mailto:irma.inesia@unida.ac.id)

### ABSTRAK

Transformasi pembelajaran berbasis nilai *value learning* menjadi urgensi dalam menghadapi tantangan sosial yang dihadapi peserta didik di era digital, khususnya melalui media sosial yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran nilai yang kontekstual dan reflektif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur terhadap sepuluh mahasiswa aktif yang menggunakan media sosial dalam pembelajaran. Menurut perspektif mahasiswa terhadap peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi peserta didik di media sosial mendorong penguatan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga wahana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung menghadapi dilema sosial digital. Proses ini membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih sadar nilai, bijak dalam bersikap, dan mampu menyelesaikan konflik secara etis. Dengan demikian, transformasi value learning melalui media sosial berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan sosial untuk berperilaku bijak dan bertanggung jawab di era digital saat ini.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Peserta Didik, Transformasi Pendidikan, Value Learning

### ABSTRACT

*The transformation of value-based learning has become urgent in addressing the social challenges faced by students in the digital era, particularly through social media, which has now become an integral part of their lives. This study aims to explore how social media can be utilized as a contextual and reflective space for value learning. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through structured interviews with ten active university students who use social media in their learning activities. From the students' perspectives on learners, the results indicate that interactions on social media foster the strengthening of values such as empathy, responsibility, tolerance, as well as critical and reflective thinking skills. Social media serves not only as a medium for self-expression but also as a platform for character building through direct experiences in facing digital social dilemmas. This process shapes students into individuals who are more value-conscious, wise in their attitudes, and capable of resolving conflicts ethically. Thus, the transformation of value learning through social media plays a strategic role in shaping a generation that is not only digitally competent but also possesses moral and social resilience to act wisely and responsibly in today's digital era.*

**Keyword:** Social media, students, educational transformation, value learning

#### Info Artikel:

Diterima: 22-03-2025

Direvisi: 26-03-2025

Revisi diterima: 31-03-2025

Rujukan: Fathin, D. U., & Utami, I. I. S. (2025). Transformasi Value Learning Dalam Memecahkan Masalah Pada Peserta Didik Yang Aktif Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1566>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial, termasuk pada cara peserta didik berinteraksi, belajar, dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi bagian integral dari keseharian peserta didik, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang eksistensi diri, sumber informasi, dan arena interaksi sosial. Kurikulum di era digital tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran (Sucipto & Hidayati, 2023). Fenomena digital seperti *cyberbullying* menunjukkan adanya krisis kesadaran moral dalam relasi sosial yang semakin banyak terjadi di ruang maya (Awur et al., 2025). Fenomena ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap dinamika digital tersebut, salah satunya melalui transformasi pembelajaran berbasis nilai (*value learning*) untuk membekali peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks di lingkungan media sosial (Fahman, 2024). Aktivitas peserta didik di media sosial kerap menghadapkan mereka pada persoalan seperti penyebaran informasi palsu, konflik digital, tekanan sosial dari ekspektasi daring, serta krisis identitas akibat budaya komparatif yang tinggi. Hal ini mencerminkan urgensi akan penguatan nilai seperti tanggung jawab, integritas, empati, dan ketahanan diri dalam kehidupan digital. Transformasi *value learning* menjadi penting sebagai strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada kemampuan peserta didik untuk merefleksikan, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai dalam menyikapi situasi yang problematik di ruang digital mereka (Risana et al., 2025).

Penerapan *value learning* dalam konteks media sosial tidak cukup jika dilakukan secara normatif atau tekstual semata. Diperlukan transformasi yang lebih holistik, yakni mengubah pendekatan dari sekadar penanaman nilai menuju pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berlatih mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta bertanggung jawab atas jejak digital mereka. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga melalui nilai saat menghadapi tantangan nyata yang mereka alami secara langsung di media sosial. Transformasi ini mencakup perubahan paradigma pendidikan nilai, dari yang bersifat otoritatif menuju pendekatan partisipatif dan reflektif. Peserta didik dilatih untuk mengelola emosi, berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi,

dan menyelesaikan konflik digital dengan pendekatan berbasis nilai. Interaksi digital tidak lagi hanya dipandang sebagai risiko, tetapi sebagai ruang belajar etis yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab (Marlia et al., 2023). Pergeseran ini menuntut adanya pembelajaran nilai yang relevan dengan kondisi sosial digital yang dihadapi generasi saat ini. Literasi nilai dalam konteks digital menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan kolaborasi, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan seperti ujaran kebencian, diskriminasi daring, atau tekanan sosial dari budaya viralitas (Utomo, 2018).

Proses ini bukan hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga yang mampu bertindak bijak dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital yang plural dan dinamis. Ditengah derasnya arus konten dan tantangan algoritma digital, *value learning* tidak lagi dapat berjalan dalam ruang kelas tertutup. Ia harus ditransformasikan ke dalam konteks yang hidup, yakni ruang digital yang dihuni oleh peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, media sosial bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang dalam mengembangkan kapasitas peserta didik dalam menghadapi persoalan dan mengambil keputusan berdasarkan nilai. Transformasi *value learning* menjadi relevan dan strategis dalam mencetak generasi muda yang tangguh, reflektif, dan etis dalam menjawab problematika kehidupan di era digital (Hasan & Amaluddin, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran nilai yang kontekstual dan reflektif.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terstruktur untuk mengungkap persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran berbasis nilai (*value learning*) melalui media sosial. Sebanyak 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dipilih sebagai informan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran daring yang menggunakan media sosial. Peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa 10 pertanyaan terbuka yang sama kepada setiap responden. Tujuan penggunaan wawancara terstruktur adalah untuk memperoleh data yang bersifat konsisten dan terarah agar memudahkan dalam proses analisis secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi penting dari hasil

wawancara, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, dan diakhiri dengan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan (Rindayati et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari pengalaman individu dalam konteks penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi dan pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga menggunakan metode serupa untuk memahami pengalaman subjek dalam membangun identitas dan nilai diri melalui platform digital, dengan pemilihan informan berdasarkan keterlibatan aktif (Adani & Setianingrum, 2024).

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap sepuluh narasumber menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai positif (*value learning*) pada peserta didik. Dari keseluruhan data yang dihimpun, tampak bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media sosial berlangsung cukup sering dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer informasi secara digital, tetapi juga sebagai media yang memberikan ruang ekspresi, kolaborasi, serta penguatan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung aktif berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, hingga TikTok edukatif. Keterlibatan ini membuka peluang besar bagi terbentuknya pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa saling menghormati, kerja sama, serta keaktifan dalam menyampaikan gagasan secara sopan dan beretika mulai tampak dalam perilaku mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana penginternalisasian nilai yang berjalan secara tidak langsung namun efektif. Para narasumber menyampaikan bahwa diskusi yang dilakukan melalui media sosial mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun isu-isu sosial yang relevan. Media sosial memfasilitasi ruang diskusi yang fleksibel dan terbuka, di mana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi secara santun, serta mendengarkan sudut pandang yang beragam. Proses ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran nilai karena mendorong siswa untuk merefleksikan sikap, menilai suatu peristiwa secara objektif, dan belajar mengelola emosi serta pendapat pribadi dalam interaksi

sosial yang lebih luas. Interaksi antar peserta didik yang terjadi di ruang digital juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan tindakan nyata. Mereka saling menyapa dengan bahasa yang baik, memberi dukungan dalam bentuk komentar positif, serta berbagi konten yang bermanfaat dan edukatif. Praktik-praktik ini memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan toleransi, tetapi juga berusaha untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan digital mereka. Dalam hal ini, media sosial telah menjadi cerminan dari pembelajaran nilai yang kontekstual dan aplikatif.

Media sosial juga berperan penting dalam memfasilitasi penerapan nilai-nilai pelajaran ke dalam kehidupan nyata. Dengan menyediakan akses terhadap beragam konten dan pengalaman, peserta didik dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Misalnya, mereka belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan lalu membagikan konten kampanye digital tentang sampah plastik. Setelah mempelajari toleransi, mereka aktif membela teman-teman yang menjadi korban perundungan daring. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi jembatan antara teori dan praktik nilai dalam kehidupan nyata. Selain itu, hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa proses belajar melalui media sosial lebih menarik dan mudah diikuti oleh peserta didik dibandingkan metode konvensional. Hal ini karena media sosial menyajikan konten yang bersifat visual, interaktif, dan mudah diakses kapan saja. Peserta didik dapat mengakses materi dalam bentuk video, gambar, atau diskusi real-time yang membuat mereka lebih terlibat secara emosional. Dari sinilah, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan ketekunan secara perlahan dapat tumbuh dan dihidupkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Perubahan cara berpikir dan bertindak peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis media sosial juga menjadi salah satu temuan penting. Peserta didik cenderung lebih terbuka, tidak mudah menghakimi, serta lebih reflektif dalam mengambil keputusan. Mereka mulai mempertimbangkan aspek moral, dampak sosial, serta nilai kemanusiaan dalam menyikapi suatu isu atau menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran ini memberikan ruang bagi pengembangan karakter yang lebih matang, sekaligus melatih peserta didik untuk menjadi warga digital yang bijak dan bertanggung jawab. Media sosial juga menjadi sarana yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun kehidupan sosial. Diskusi dengan teman, berbagi

pengalaman, atau mendapatkan inspirasi dari konten-konten positif menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan dan lebih mampu mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Pembelajaran berbasis nilai melalui media sosial mendorong peserta didik untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, memahami emosi orang lain, dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan aspek nilai dan etika.

Temuan lain yang cukup menonjol adalah bahwa peserta didik tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga cukup sering mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, mereka lebih peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dibangun melalui pembelajaran media sosial telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas diri peserta didik. Para narasumber juga sepakat bahwa perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik setelah belajar melalui media sosial berdampak positif terhadap hubungan sosial mereka. Mereka menjadi lebih komunikatif, lebih mudah bekerja sama, dan lebih toleran terhadap perbedaan. Hubungan antar teman menjadi lebih harmonis, diskusi menjadi lebih sehat, dan lingkungan belajar pun menjadi lebih inklusif. Semua ini merupakan hasil dari transformasi nilai yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dijalankan secara langsung oleh peserta didik dalam ruang-ruang digital yang mereka tempati sehari-hari.

Selain itu, yang cukup menarik dari hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang refleksi nilai bagi peserta didik. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran berbasis media sosial mendorong kesadaran baru terhadap pentingnya menjaga sikap dan perilaku di ruang digital. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam mengekspresikan opini, lebih selektif dalam membagikan konten, serta lebih peduli terhadap dampak sosial dari interaksi yang mereka lakukan secara daring. Refleksi ini secara tidak langsung memperkuat internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri dalam kehidupan digital. Bahkan, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini, mereka mulai menerapkan prinsip verifikasi sebelum menyebarkan informasi dan memilih untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang bersifat provokatif atau merugikan orang lain. Kesadaran ini tidak hanya mengubah perilaku mereka di media sosial, tetapi juga memengaruhi cara mereka menyikapi

permasalahan di dunia nyata. Mereka menjadi lebih tenang dalam menghadapi konflik, lebih bijak dalam mengambil keputusan, dan lebih peka terhadap nilai-nilai sosial di lingkungan sekitar, seperti di sekolah, keluarga, maupun komunitas tempat mereka berinteraksi sehari-hari.

Media sosial menjadi ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan reflektif dan kolaboratif. Dalam forum diskusi daring, mereka terbiasa menyampaikan pendapat secara sopan, menanggapi perbedaan dengan bijak, serta mengevaluasi informasi berdasarkan prinsip-prinsip nilai yang telah diinternalisasi. Interaksi semacam ini membentuk budaya dialog yang sehat dan etis, sekaligus mendorong keberanian untuk berkontribusi secara aktif dalam lingkungan belajar. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat sebagai subjek yang membangun pemahaman melalui pengalaman sosial yang kontekstual di ruang digital.

Perubahan sikap yang dialami peserta didik turut terlihat dalam keseharian mereka di luar platform digital. Mereka menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap kondisi sosial di sekitar, lebih terbuka dalam menjalin kerja sama, dan tanggap terhadap isu-isu ketidakadilan yang muncul dalam lingkungan sekolah maupun komunitas. Nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi tumbuh menjadi bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai berbasis media sosial mampu memperkuat karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dalam dimensi personal maupun sosial.

## PEMBAHASAN

Transformasi *value learning* merupakan sebuah keharusan dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam menjawab tantangan dinamika sosial di era digital. Peserta didik yang aktif di media sosial tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang kerap membentuk cara pandang dan perilaku sosial mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran nilai harus bergeser dari pendekatan pasif menuju model yang reflektif dan partisipatif (Kurdi, 2023). Perubahan pola interaksi peserta didik melalui media digital menuntut integrasi nilai secara kontekstual. Media sosial, selain menjadi sarana ekspresi diri, juga merupakan ruang yang sarat akan potensi konflik nilai seperti ujaran kebencian, pencitraan semu, dan budaya viralitas (Rodli et al., 2022). Maka, pembelajaran nilai tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik sosial yang relevan dengan kehidupan digital siswa sehari-hari. Nilai-nilai yang dibangun melalui interaksi digital secara

tidak langsung membentuk identitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, *value learning* harus diarahkan pada pengembangan karakter berbasis literasi digital dan etika bermedia (Wulandari, 2023). Proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat saat peserta didik mampu mengaitkan nilai dengan realitas yang mereka hadapi langsung di dunia maya. Transformasi ini juga menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai norma, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa untuk menavigasi dunia digital dengan pertimbangan etika dan tanggung jawab sosial (Novita, 2023). Interaksi pembelajaran yang berbasis nilai membutuhkan pendampingan yang konsisten dan dialog yang terbuka antara guru dan siswa.

*Value learning* sebagai model pembelajaran tidak hanya menekankan pada pengetahuan nilai, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, serta kemampuan untuk bekerja sama. Pembelajaran berbasis nilai yang diterapkan secara kolaboratif, misalnya melalui proyek media sosial berbasis nilai atau kampanye digital, akan lebih mudah diterima oleh siswa karena sesuai dengan kebiasaan komunikasi mereka. Kebijakan pendidikan karakter juga perlu selaras dengan tuntutan era digital. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan situasi dan tantangan aktual yang dihadapi siswa dalam interaksi digital (Anisa & Untari, 2024). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan agar pembelajaran nilai dapat berjalan secara holistik.

Dalam dunia pendidikan dasar, media sosial tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang. Dengan pendekatan *value learning* yang tepat, media sosial dapat menjadi ruang praktik nilai secara langsung. Siswa dapat mengembangkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam interaksi digital mereka sehari-hari (Fajar & Machmud, 2020). Namun demikian, tanpa penguatan nilai yang sistematis, media sosial dapat membawa pengaruh negatif yang membentuk perilaku dan pola pikir yang menyimpang dari nilai pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang memuat integrasi antara pembelajaran nilai dan literasi digital menjadi sangat penting (Rifandi & Irwansyah, 2021). Kesadaran akan pentingnya nilai dan etika dalam dunia maya tidak dapat dibangun secara instan. Dibutuhkan proses pembiasaan sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Peserta didik yang terbiasa merefleksikan nilai dalam aktivitas digital akan lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan (Yusgiantara et al., 2024). Selain itu, peserta didik di jenjang

dasar belum sepenuhnya memiliki filter nilai yang kuat saat mengakses media sosial. Tanpa bimbingan yang memadai, mereka rentan terpapar konten negatif yang berdampak pada pola pikir dan perilaku sosial (Azizah et al., 2023). Maka, *value learning* perlu dirancang untuk memperkuat kesadaran diri dan kontrol moral anak terhadap konten digital. Penerapan adab dan etika dalam komunikasi digital terbukti mampu mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang di media sosial. Pembiasaan nilai-nilai seperti sopan santun, saling menghargai, dan menahan diri dalam berkomentar merupakan bagian penting dari pembelajaran yang terintegrasi (Manuella & Perdani, 2023).

Pembelajaran nilai juga harus menyentuh aspek emosional dan sosial siswa, terutama untuk menghadapi efek psikologis akibat eksposur konten digital berlebihan. Banyak kasus menunjukkan bahwa siswa menjadi antisosial atau mengalami stres karena tidak mampu mengelola interaksi daring dengan bijak (Sulidar, 2020). Peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk berkomunikasi secara etis. Bahasa yang digunakan dalam media sosial sangat memengaruhi pembentukan karakter. Oleh karena itu, penguatan penggunaan bahasa yang baik dan santun perlu dimasukkan dalam pembelajaran nilai (Elsa & Muhammad, 2023). Lingkungan sosial dan budaya sekolah sangat berperan dalam menanamkan nilai. Ketika lingkungan sekolah dan keluarga aktif mendukung pembelajaran nilai, siswa cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat dalam interaksi digital (Viandari & Susilawati, 2019). Transformasi *value learning* tidak hanya soal adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga menyangkut penguatan kualitas manusia yang mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan menjadi bagian dari perubahan sosial yang positif. Dengan model pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga hidup di dalamnya (Putri & Indarini, 2023).

Transformasi *value learning* bukan hanya tentang menanamkan nilai, tetapi juga tentang bagaimana membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu memecahkan persoalan sosial secara mandiri di tengah arus digital yang begitu deras. Di era media sosial, peserta didik harus dihadapkan dengan situasi nyata di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi diuji secara langsung dalam ruang interaksi virtual. Dalam hal ini, model pembelajaran nilai yang transformatif harus memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dilema sosial digital dan menemukan solusi berdasarkan prinsip moral yang telah mereka internalisasi (Amat, 2022). Transformasi ini tidak akan berjalan optimal tanpa adanya penguatan kapasitas berpikir reflektif pada diri peserta didik. Kemampuan

mereka dalam mengaitkan nilai dengan konteks kekinian, seperti dalam fenomena viral, perundungan daring, atau opini publik digital, harus dibina secara sistematis melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Ketika peserta didik mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai, maka mereka tidak hanya menjadi pelaku pendidikan, tetapi juga agen nilai yang relevan dengan tantangan zaman (Oktaviana, 2021).

## KESIMPULAN

Transformasi value learning melalui media sosial merupakan strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial digital. Media sosial yang dulu dianggap rawan penyimpangan nilai kini dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai moral dan sosial secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Interaksi digital memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, empati, toleransi, serta berpikir kritis, bukan sekadar memahami nilai secara teori, melainkan menghayatinya dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran ini juga membangun ruang dialog yang inklusif, sehingga peserta didik bebas berekspresi namun tetap dalam batas nilai dan etika. Dengan demikian, transformasi value learning menjadi kunci dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai positif di tengah derasnya arus informasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adani, N. S., & Setianingrum, V. M. (2024). Studi Fenomenologi Personal Branding Pendaki Gen-Z Di Media Sosial. *15*(1), 37–48.
- Amat, H. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah.
- Anisa, A. M., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, *7*(47), 18–30.
- Awur, R., Ryanto, A., Adon, M. J., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2025). Cyberbullying Suatu Problem Kesadaran Kebebasan Manusia dalam Bermedia Sosial Perspektif Filsafat Armada Riyanto. *2*(2), 131–147.
- Azizah, M., Nurfarida Deliani, & Juliana Batubara. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *4*(3), 2512–2522. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.536>
- Elsa, T. B., & Muhammad, A. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Fahman, Z. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang

- dan Tantangan. *02(02)*, 191–206.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, *1(1)*, 46. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1822>
- Hasan, H. M., & Amaluddin. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *1(1)*, 68–78. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10985/1/Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.pdf>
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, *1(3)*, 169–189.
- Manuella, S., & Perdani, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, *7(2)*, 263–274. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>
- Marlia, A., Darmawan, M. I., Triana Sari, I., Rendrahadi, D., Nosa, A., Agustina, A., & Kusmara, P. W. (2023). Peran Guru Bk Dan Pai Dalam Mengatasi Problematika Terhadap Trend Media Sosial Remaja Smp Shailendra Palembang. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, *2(2)*, 299–211. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.923>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, *3(1)*, 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Oktaviana, A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4(2)*, 145–153. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12544>
- Putri, T. R., & Indarini, E. (2023). Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Konkrit Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9(3)*, 1220–1227. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5336>
- Rifandi, D. A., & Irwansyah. (2021). Perkembangan Media Sosial pada Humas Digital dalam Industri 4.0. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, *7(2)*, 141–151. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5376>
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *3(1)*, 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). *Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Dari Konvensional Ke Pendekatan Student-Centered Learning*. 10.
- Rodli, A. F., Hoiati, Wulandari, F., & Mertika. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar Indonesia*, *7(2)*, 46–52.
- Sucipto, S., & Hidayati, D. (2023). Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di era digital pada Muhammadiyah Boarding School (MBS) Weleri Kendal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9(3)*, 1955–1960. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5765>
- Sulidar, F. (2020). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1(2)*, 118–123.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *14(2)*,

- 95–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 76. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p08>
- Wulandari, R. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(3), 312–322. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.3453>
- Yusgiantara, A., Gunarsih, A. I., & Khuriyah, S. B. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum : Pendekatan Holistik untuk SD , SMP , dan SMA di Era Digital. *Journal of Education Research*, 0738(4), 6023–6030.